

# MEMASYARAKATKAN CARA TANAM JAJAR LEGOWO TANAMAN PADI (*Oryza sativa*) DI KAMPUNG LEMAH DUHUR DESA GIRI MUKTI KECAMATAN BATU JAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Oleh: Ibrahim Danuwikarsa

## Abstrak

*Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang berjudul “Memasyarakatkan Cara Tanam Jajar Legowo Tanaman Padi (Oryza Sativa) Di Kampung Lemah Duhur, Desa Giri Mukti, Kecamatan Batu Jajar, Kabupaten Bandung Barat” telah dilaksanakan sejak bulan September 2010 hingga Januari 2011. Metode pendekatan yang ditawarkan untuk mengatasi masalah dalam kegiatan ini ialah menyinergikan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Perguruan Tinggi, Pemerintahan setempat, dan Kelembagaan Masyarakat yang ada. Hasil pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini ialah : (a) Sosialisasi cara tanam jajar legowo berhasil dilaksanakan kepada masyarakat tani, (b) Antusiasme petani mitra saat sosialisasi belum diikuti oleh keberanian untuk melaksanakannya secara langsung di lahan sawah mereka, sehingga hanya satu petani mitra yang bersedia lahan sawahnya dijadikan lahan percontohan, (c). Produktivitas tanaman padi sawah pada lahan percontohan meningkat 78,57 %, (d) Penjualan produk berupa beras dalam kemasan melalui kelompok usaha bersama direncanakan dalam program pengabdian masyarakat tahap berikutnya.*

*Kata kunci : Jajar legowo, Padi (Oryza sativa), Pemberdayaan Masyarakat*

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, padi diusahakan oleh sekitar 18 juta petani dan menyumbang 66% terhadap produk domestik bruto tanaman pangan. Selain itu, usahatani padi telah memberikan kesempatan kerja dan pendapatan bagi lebih dari 21 juta rumah tangga dengan sumbangan pendapatan 25-35%. Oleh sebab itu, beras tetap menjadi komoditas strategis dalam perekonomian dan ketahanan pangan nasional, sehingga menjadi basis utama dalam revitalisasi pertanian ke depan. Stagnasi pengembangan dan peningkatan produksi padi akan mengancam stabilitas nasional. Walaupun daya saing padi terhadap beberapa komoditas lain cenderung turun, namun upaya pengembangan dan peningkatan produksi beras nasional mutlak diperlukan dengan sasaran utama pencapaian swasembada, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Beras adalah makanan pokok masyarakat Indonesia yang kebutuhannya terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat pula. Setiap tahun selalu ada impor beras, karena produksi dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia dan cadangan beras nasional. Misalnya pada tahun 2011 pemerintah menandatangani kontrak impor beras sebanyak 800 ribu ton dari Vietnam dan Thailand masing masing sebanyak 500 ribu ton dan 300 ribu ton. Kondisi seperti ini perlu ditangani dengan peningkatan produksi dan perluasan areal tanaman padi, namun demikian di lain pihak terjadi penyusutan areal persawahan akibat konversi lahan ke peruntukan lain seperti untuk lahan kawasan industri, perumahan, jalan dan sebagainya. Begitu pula tampaknya sudah terjadi stagnasi produktivitas tanaman padi atau bahkan penurunan produktivitas akibat berbagai faktor baik berkaitan dengan kondisi lahan (peningkatan keasaman tanah, penurunan jumlah bahan organik tanah,

penurunan jumlah dan aktivitas biota tanah, struktur tanah), kondisi iklim yang berubah dan sulit diprediksi, serta peningkatan gangguan hama dan penyakit tumbuhan.

Strategi yang dapat ditempuh dalam meningkatkan produksi padi nasional untuk pemecahan masalah sistem produksi padi antara lain : 1) Pemanfaatan teknologi budi daya spesifik lokasi yang sudah maju untuk menekan senjang hasil antara potensi dan hasil aktual, 2) Pemanfaatan teknologi budi daya yang sudah maju, Varietas Unggul Baru (VUB) hasil tinggi, dan minat petani yang masih besar untuk akselerasi peningkatan produksi sehingga dapat memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat, dan 3) Peningkatan diseminasi teknologi budidaya dan VUB spesifik lokasi untuk meningkatkan produksi.

Teknologi cara tanam jajar legowo diharapkan dapat meningkatkan produksi padi. Cara tanam padi jajar legowo merupakan perubahan teknologi jarak tanam padi yang dikembangkan dari sistem tanam "tegel" (bujur sangkar) yang telah berkembang di masyarakat. Istilah legowo yang diambil dari Bahasa Jawa (Banyumas), terdiri atas kata *lego* dan *dowo*; *lego* berarti luas dan *dowo* berarti memanjang. Dengan cara tanam jajar legowo, kelompok-kelompok barisan tanaman padi dipisahkan oleh suatu lorong yang luas dan memanjang. Bila jarak antar baris tanaman padi umumnya adalah 20 hingga 25 cm, lorong yang memisahkan antar kelompok barisan mencapai 50 cm hingga 70 cm, tergantung kesuburan tanah dan keragaan varietas padi yang ditanam. Tanah yang subur memiliki lorong yang lebih sempit sedangkan keragaan varietas yang berdaun lebat dan tinggi perlu lorong yang lebih luas

Bila jarak tanam antar barisan yang digunakan adalah 25 cm, sistem tanam jajar legowo 2:1 berarti setiap dua barisan tanaman padi akan diselingi oleh satu barisan kosong sebagai lorong yang lebarnya dua kali jarak antar baris sehingga luas lorong yang menyelingi adalah 50 cm. Dengan demikian,

jarak tanam legowo tipe 2:1 adalah 25 cm (jarak antar barisan) x 12,5 cm (jarak dalam barisan) x 50 cm (jarak lorong). Tipe jarak tanam ini merupakan inovasi dari jarak tanam tegel yaitu 25 cm (jarak antar barisan) x 25 cm (jarak dalam barisan); tanpa lorong yang menyelingi kelompok barisan tanam.

Tujuan cara tanam legowo adalah :

1. Memanfaatkan sinar matahari bagi tanaman yang berada pada bagian pinggir barisan. Semakin banyak sinar matahari yang mengenai tanaman, maka proses fotosintesis oleh daun tanaman akan semakin tinggi sehingga akan mendapatkan bobot bulir padi yang lebih berat. Hal ini dikenal dengan istilah efek pinggir tanaman.
2. Mengurangi kemungkinan serangan hama, terutama tikus. Pada lahan yang relatif terbuka, hama tikus kurang suka tinggal di dalamnya.
3. Menekan serangan penyakit. Pada lahan yang relatif terbuka, kelembaban akan semakin berkurang, sehingga serangan penyakit juga akan berkurang.
4. Mempermudah pelaksanaan pemupukan dan pengendalian hama / penyakit. Posisi orang yang melaksanakan pemupukan dan pengendalian hama / penyakit bisa leluasa pada barisan kosong di antara dua barisan legowo.
5. Menambah populasi tanaman. Misal pada legowo 2 : 1, populasi tanaman akan bertambah sekitar 30 %. Bertambahnya populasi tanaman akan memberikan harapan peningkatan produktivitas hasil.

Hasil penelitian di Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (Sukamandi, Subang, Jawa Barat) selama dua musim menunjukkan cara tanam jajar legowo meningkatkan hasil padi sawah 1,9-29,0% pada MK 2007 dan 2,4-11,3% pada MK 2008. Begitu pula hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil untuk padi rawa dan padi gogo.

Peningkatan produktivitas tanaman padi salah satunya dengan cara tanam jajar legowo yang sudah terbukti melalui penelitian tentu perlu dimasyarakatkan kepada para petani padi secara nasional, sehingga produksi padi nasional meningkat pula untuk memenuhi kebutuhan beras seluruh masyarakat Indonesia, dan pada akhirnya tidak perlu mengimpor lagi beras yang menguras devisa negara. Tentu saja teknologi cara tanam jajar legowo pada tanaman padi perlu di dukung oleh paket teknologi lainnya seperti pemupukan berimbang, pengendalian hama penyakit tumbuhan secara terpadu dan teknologi budidaya lainnya yang sudah dikenal petani.

Sebagai pelaksanaan salah satu dharma dari Tridharma Perguruan Tinggi, maka telah dilakukan pengabdian masyarakat berupa upaya memasyarakatkan cara tanam jajar legowo tanaman padi (*Oryza sativa*) di kampung Lemah Duhur, desa Giri Mukti, kecamatan Batu Jajar, kabupaten Bandung Barat. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman padi yang merupakan komoditas utama pertanian setempat.

## **METODE PENDEKATAN DAN STRATEGI PELAKSANAAN**

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk mengatasi masalah dalam kegiatan ini ialah menyinergikan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Perguruan Tinggi, Pemerintah setempat, dan Kelembagaan Masyarakat yang ada. Selama ini program pemberdayaan masyarakat pada daerah yang sama berjalan sendiri-sendiri, padahal bila disinergikan akan berhasil lebih baik dan berkelanjutan. Perguruan Tinggi melalui program Pengabdian kepada Masyarakat yang melibatkan tenaga akademik dan para mahasiswanya dapat berperan banyak dalam sinergi ini sebagai agen perubahan sosial di masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat sendiri yaitu pembangunan yang menempatkan manusia sebagai subjek dengan mengaktualisasikan semua potensi dan budaya lokal untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, sehingga hasil pembangunan selayaknya dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat. Utamanya adalah bagaimana memberdayakan masyarakat agar mereka mengenali potensi dan mengubah potensi tersebut menjadi output yang bermanfaat.

Teknis pendekatan yang diterapkan untuk membangun masyarakat ialah dengan metoda *Participatory Rural Appraisal* (PRA), dengan harapan dapat mendorong masyarakat desa peserta program untuk turut serta meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka sendiri agar dapat merencanakan dan melaksanakan programnya. Dengan pendekatan PRA petani mitra peserta program diposisikan sebagai pusat kegiatan, bahkan sebagai narasumber utama dalam memahami kondisi agroekosistem lingkungannya, sedangkan tenaga akademik dari perguruan tinggi harus membaaur masuk sebagai anggota masyarakat. Melalui PRA keinginan dan harapan petani dapat diketahui, dan karakteristik lingkungan biofisik, kondisi sosial ekonomi, budaya petani setempat dan masyarakat petani sekitarnya dapat dipahami.

Penguatan kelembagaan masyarakat yang telah ada seperti Kelompok Tani dan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) juga menjadi prioritas karena bergeraknya lembaga yang ada di masyarakat sebagai mitra adalah salah satu sinergitas yang diperlukan dalam pengembangan agribisnis. Karena sistem agribisnis mutlak memerlukan upaya-upaya kelembagaan, agar proses alokasi sumberdaya dapat mendorong kepada kesejahteraan masyarakat.

Pelaksanaan memasyarakatkan cara tanam jajar legowo ini dilakukan dengan strategi sebagai berikut :

1. Peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (petani) melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap

dengan pelatihan teknologi budidaya tanaman padi sesuai dengan cara budidaya yang benar, khususnya cara tanam jajar legowo pada padi sawah terhadap anggota kelompok petani.

2. Membuat demplot di lokasi strategis milik tokoh tani panutan, dengan difasilitasi dalam teknologi dan sarana produksi sehingga produktivitas meningkat optimal dan dapat menjadi contoh bagi masyarakat tani sekitarnya.
3. Mengaktifkan kelembagaan masyarakat yang ada seperti Kelompok Tani, Perkumpulan Petani Pemakai Air melalui pendekatan partisipatif, sehingga mereka mampu mandiri dalam pembuatan program dan rencana kerja serta mampu melaksanakannya secara berkesinambungan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sejak bulan September 2010 hingga Januari 2011.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam program pengabdian masyarakat ini, petani yang dilibatkan dalam program penulis sebut petani mitra. Hasil analisis situasi, permasalahan yang terungkap dan kegiatan pengabdian yang dapat penulis laksanakan bersama mitra di kampung Lemah Duhur, Desa Giri Mukti, Kecamatan Batu

Jajar, Kabupaten Bandung Barat beserta bahasannyadalah sebagai berikut.

#### A. Hasil Analisis Situasi

Desa Giri Mukti merupakan salah satu dari tigabelas desa yang ada dalam wilayah kecamatan Batujajar, kabupaten Bandung Barat. Daerah dengan ketinggian tempat 650-700 m dpl ini, merupakan wilayah aliran sungai Citarum yang berbatasan dengan waduk Saguling. Keberadaan waduk Saguling tersebut, menyebabkan warga desa Girimukti bila akan keluar wilayah desanya harus menggunakan sarana transportasi air berupa sampan atau perahu bermotor sebelum terhubung dengan sarana transportasi darat.

Jumlah penduduk desa Girimukti 5.540 orang, mayoritas penduduknya adalah petani atau buruh tani dengan tanaman utamanya adalah padi (*Oryza sativa*), dan tanaman lain sebagai pendukung seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, cabai dan mentimun. Kepemilikan lahan pertanian umumnya dibawah 1 ha per keluarga, sehingga secara ekonomis kurang memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Produktivitas tanaman padi di lahan sawah yang mayoritas lahan sawah tadah hujan saat ini rendah yaitu berkisar 4,2 – 4,9 ton Gabah Kering Pungut (GKP) per hektar. Untuk lebih jelasnya profil desa desa Giri Mukti secara ringkas dalam aspek pertanian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

#### Profil Ringkas Pertanian Desa Giri Mukti

No	Perihal	Jumlah
1	Luas Sawah irigasi ½ teknis	8 ha
2	Luas Sawah Tadah Hujan	280 ha
3	Luas lahan kering/tegalan	164 ha
4	Produktivitas lahan sawah (GKP)	4,2-4,9 ton/ha
5	Jumlah keluarga memiliki lahan pertanian	1.113 keluarga
6	Jumlah keluarga tidak memiliki lahan pertanian	665 keluarga
7	Jumlah petani/buruh tani	2.138 orang

Sumber : Profil Desa Giri Mukti (2010)

Persoalan rendahnya produktivitas tanaman padi sawah di desa tersebut selain utamanya karena masalah teknis budidaya, juga dihadapkan kepada masalah air. Walau berdampingan dengan waduk Saguling, karena permukaan lahan sawah lebih tinggi, maka memerlukan bantuan pompa air untuk mengairi sawahnya. Hal ini juga menambah beban biaya produksi, karena BBM solar untuk menjalankan mesin pompa harganya tinggi.

Masalah teknis budidaya tanaman padi sawah selama ini tidak mengacu kepada cara budidaya pertanian yang benar sejak pengolahan tanah, pemilihan benih, perlakuan terhadap bibit, jarak tanam, pemupukan, pengairan, serta pengendalian hama dan penyakit tumbuhan. Keberadaan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) tidak banyak berarti, karena jarang turun ke lapangan untuk memperbaiki teknis budidaya tanaman padi.

Pengolahan lahan sawah selama ini terlampaui cepat diari tanpa proses penjemuran yang memadai setelah pembalikan tanah, sehingga sumber penyakit dalam tanah tidak berkurang oleh sinar ultra violet dari sinar matahari dan juga proses masuknya oksigen kedalam tanah terhambat. Padahal oksigen sangat penting untuk pertumbuhan awal akar tanaman padi.

Benih selama ini diperoleh secara turun temurun dari tanaman sebelumnya, tanpa ada penggantian sebelum ada bantuan dari pemerintah (Dinas Pertanian setempat), padahal benih yang baik yaitu yang bersertifikat (label biru) sangat penting untuk keberhasilan pertumbuhan yang baik.

Cara tanam benih padi yang biasa dilakukan oleh petani setempat ialah cara tanam bujur sangkar atau "tegel" (25 cm x 25 cm) dan umumnya belum mengenal cara tanam Jajar Legowo, walau ada yang sudah mengenalpun namun belum mau melaksanakannya, padahal cara tanam jajar legowo sudah terbukti dapat meningkatkan produksi tanaman padi.

Penggunaan pupuk kimia buatan hara makro primer (Nitrogen, Phosphor dan Kalium) yang

tidak seimbang adalah masalah yang telah lama ada, ditambah masalah aplikasi pestisida kimia yang tidak tepat dan over dosis sehingga tidak mampu mengendalikan hama sasaran, sebaliknya malah dapat mengganggu lingkungan hidup dan kesehatan petani sendiri. Kedua hal tersebut menyebabkan biaya produksi tinggi tanpa diimbangi oleh kenaikan hasil yang memadai.

Hasil pertanian padi sawah biasanya langsung dijual dalam bentuk Gabah Kering Pungut (GKP) tanpa perlakuan pasca panen apalagi dijual dalam bentuk beras, sehingga nilai jualnya rendah, terlebih hargapun banyak ditentukan oleh pembeli (tengkulak) dan petani dalam posisi tawar yang lemah.

Sejak adanya danau/waduk Saguling yang merendam sebagian lahan pertanian penduduknya, maka ada perubahan orientasi usaha tambahan berupa perikanan dengan sistem budidaya Kolam Jaring Apung (KJA). Pada awalnya agribisnis perikanan ini sangat mendukung kehidupan keluarga, namun tiga tahun terakhir terjadi penurunan produksi yang sangat bermakna karena adanya penurunan kualitas air sungai Citarum akibat berbagai limbah polusi yang mencemari air sungai Citarum sekaligus air danau Saguling. Apabila saat kondisi air danau tercemar berat, maka dipastikan banyak ikan peliharaan di KJA yang mati. Tampaknya agribisnis perikanan dengan sistem KJA yang bermodal besar ini tidak terlampaui menjanjikan lagi bagi usaha tambahan untuk menghidupi keluarga di daerah tersebut.

Mengingat berbagai permasalahan di atas, tampak bahwa penduduk yang mayoritas petani sawah ini perlu ada penguatan kembali dalam agribisnis tanaman padi dengan cara peningkatan produksi melalui perbaikan teknologi budidaya tanaman padi yang benar, penambahan inovasi baru berupa cara tanam jajar legowo, dan tanpa menggunakan pestisida kimia. Ditambah upaya meningkatkan nilai tambah dari produk melalui perbaikan pasca panen sampai pengepakan hasil akhir berupa beras dalam kemasan khusus dan berlabel.

Pemasaran produk ditujukan kepada konsumen khusus di perkotaan yang mulai mencari produk makanan sehat. Karena beras yang dihasilkan dari pertanian tanpa pestisida kimia ini dan dikemas bagus akan menambah nilai jual, maka akan menambah pula keuntungan petani produsen dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraannya.

## **B Permasalahan Petani Mitra**

Dari banyaknya permasalahan petani mitra hasil analisis situasi, dilakukan pembatasan masalah yang diprioritaskan akan dipecahkan melalui program pengabdian masyarakat berupa:

### **1. Masalah Produktivitas Tanaman Padi :**

- Cara tanam bujur sangkar (tegel) perlu diubah dengan cara tanam jajar legowo dan akan dibuatkan beberapa buah demplot.
- Dosis pemupukan hara makro primer (N,P,K) tidak seimbang perlu diperbaiki dengan melakukan analisis tanah di laboratorium untuk melihat kondisi unsur hara dan keasaman tanah serta untuk penentuan dosis pemupukan yang tepat.
- Aplikasi pestisida kimia yang tidak tepat dan over dosis, cenderung mengganggu lingkungan dan hasil produk mengandung residu pestisida yang berbahaya bagi kesehatan konsumen perlu diganti dengan aplikasi pestisida nabati atau hayati yang ramah lingkungan

### **2. Masalah Manajemen Usaha Tani**

- Budidaya tanaman padi tanpa analisis usaha tani perlu diubah dengan menerapkan analisis usaha tani yang rasional
- Pelepasan produk berupa Gabah Kering Pungut ke tengkulak perlu diubah dengan menjual produk berupa beras

dalam kemasan yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan menguntungkan.

- Penjualan secara perorangan yang mengakibatkan posisi tawar petani rendah perlu ditingkatkan dengan melakukan pemasaran secara bersama dalam kelompok usaha bersama.

## **C. Pelaksanaan Program**

Peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (petani) dilakukan melalui penyuluhan, menggunakan ruang kelas di sekolah Madrasah pada siang dan sore hari disaat siswa madrasah telah usai kegiatan belajarnya. Penyuluhan dilaksanakan pada saat sebelum praktek penanaman dilakukan dan saat tanaman padi percontohan telah tumbuh hingga panen setiap bulan sekali. Selain di ruang kelas, penyuluhan dilaksanakan pula di rumah ketua kelompok tani dan untuk kegiatan tertentu seperti pengecekan kondisi tanah dan air dilaksanakan langsung di lapangan.

Untuk memperjelas materi penyuluhan diberikan dengan bantuan alat dan benda peraga, LCD, naskah tertulis, dan diberikan gambaran di daerah lain yang telah sukses melaksanakan penerapan jajar legowo pada tanaman padi sawah untuk merangsang minat penerapan pada lahan sawah milik petani mitra. Minat dan antusias dari petani mitra cukup tinggi dengan banyaknya pertanyaan pada sesi diskusi. Begitu pula pada saat penyuluhan berikutnya petani mitra membawa sampel tanaman padi yang terserang hama atau penyakit untuk dibahas dalam pertemuan tersebut.

Antusiasme petani mitra saat pelaksanaan penyuluhan ternyata belum diikuti oleh keberanian mereka bila lahan sawahnya dijadikan lahan percontohan (demplot) cara tanam jajar legowo. Hanya satu orang petani yang bersedia sebagian lahan sawahnya seluas 1400 m<sup>2</sup> dijadikan lahan percontohan yaitu bapak Sarip Hidayat. Namun demikian petani mitra lainnya sangat tertarik dan

secara rutin mengunjungi lahan percontohan milik bapak Sarip Hidayah untuk melihat perkembangan tanaman padi dengan metoda cara tanam jajar legowo. Disini tampak bahwa mayoritas petani mitra takut gagal bila menerapkan inovasi baru secara langsung tanpa melihat dulu hasil yang baik dari areal percontohan.

Cara tanam jajar legowo yang diterapkan pada areal sawah bapak Sarip ialah sistem 2 : 1 dan menggunakan benih padi varietas Lestari. Pada saat tander (menanam bibit padi), kesulitan sudah mulai tampak, karena buruh tani (biasanya ibu-ibu tani) yang biasanya tander tidak mau melaksanakan sistem tanam ini, sehingga pada akhirnya areal seluas 1400 m<sup>2</sup> ditanami bibit padi langsung oleh bapak sarip dibantu oleh istrinya. Pada saat tander di sebelahnya ada lahan milik petani lain yang sudah berumur 7 HST (Hari Setelah Tanam) dan ditanam dengan cara tanam biasa (tegel, 25 cm x 25 cm).

Saat usia 45 hari tampak perkembangan tanaman padi bapak Sarip telah mampu bersaing dengan pertumbuhan tanaman padi di lahan sawah sebelahnya. Selain menggunakan cara tanam jajar legowo, inovasi teknologi yang diterapkan ialah penggunaan pupuk pelengkap cair yang lengkap unsur haranya baik makro (N,P,K, Ca, Mg, S) maupun mikro (Fe, Cl, Mn, Cu, Zn, B, Mo). Penyemprotan pupuk pelengkap cair dilakukan lima kali sesuai anjuran, yaitu pertama pada umur 15 HST untuk merangsang pertumbuhan anakan, umur 30 HST untuk membantu pembentukan primordia bunga, umur 45 HST pada saat padi bunting, umur 60 HST untuk merangsang pembungaan, dan umur 75 HST yang penting untuk pengisian bulir padi.

Dalam perjalanan selanjutnya, bapak Sarip mulai khawatir dengan munculnya hama ulat dan orong-orong, karena sejak awal tanam tidak menggunakan pestisida, namun setelah diamati jumlah hama tersebut tidak terlampau banyak artinya masih di bawah ambang batas

kritis, akhirnya sesuai anjuran ia bertekad tidak menggunakan pestisida sama sekali hingga tanaman dipanen.

Pada tanggal 25 Januari 2011 dilakukan panen dengan hasil memuaskan, pada areal seluas 1400 m<sup>2</sup> tersebut biasanya hanya dihasilkan 700 kg meningkat menjadi 1250 kg Gabah kering Panen (GKP) atau 78,57 % , demikian pula rendemen meningkat dari biasanya hanya 65 % menjadi 74 %. Pada musim tanam berikutnya pak Sarip beserta beberapa tetangga dilahan sebelahnya mulai menanam kembali dengan cara tanam jajar legowo yang beragam yaitu dengan sisitem 2 : 1, 4 : 1 dan 6 : 1. Tampak bahwa cara tanam jajar legowo mulai menular ke petani lainnya, tapi dalam jumlah yang relatif masih sedikit.

Perkembangan cara tanam jajar legowo di lahan sawah petani di kampung Lemah Duhur, desa Giri Mukti, kecamatan Batu Jajar, kabupaten Bandung Barat ini untuk masa selanjutnya harus tetap dimonitor dan dievaluasi dan terus dilakukan bimbingan, karena tanpa bimbingan yang berkelanjutan para petani biasanya kembali berubah ke cara lama sebelum inovasi baru tersebut benar-benar dikuasai dan memasyarakat. Sampai artikel ini dibuat pelaksanaan penjualan beras dalam kemasan secara terorganisir oleh kelompok usaha bersama masyarakat tani setempat belum dapat dilakukan dan direncanakan akan dimasukkan dalam program pengabdian berikutnya.

## KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sosialisasi cara tanam jajar legowo berhasil dilaksanakan kepada masyarakat tani di kampung di kampung Lemah Duhur, desa Giri Mukti, kecamatan Batu Jajar, kabupaten Bandung Barat.
2. Antusiasme petani mitra saat sosialisasi belum diikuti oleh keberanian petani mitra untuk melaksanakannya secara langsung di

lahan sawah mereka, sehingga hanya satu petani mitra yang bersedia lahan sawahnya dijadikan lahan percontohan.

3. Produktivitas tanaman padi sawah pada lahan percontohan meningkat 78,57 %.
4. Penjualan produk berupa beras dalam kemasan melalui kelompok usaha bersama direncanakan dalam program pengabdian masyarakat tahap berikutnya.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak Sarip Hidayat petani yang bersedia sawah miliknya dijadikan lahan contoh (demplot) dan bapak Setiawan tokoh masyarakat setempat yang selalu mendampingi dalam setiap kegiatan pengabdian masyarakat ini.